

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan global dalam transformasi ekonomi, baik secara regional maupun internasional mengawali terbukanya era baru di bidang ekonomi yaitu dari era pertanian menjadi era industrialisasi. Sejak pergantian era pertanian menjadi era industrialisasi sektor industri mengalami peningkatan dan secara berangsur-angsur mengalahkan kontribusi sektor pertanian dunia terhadap perekonomian.

Indonesia mulai mengalihkan target pembangunan pada pengembangan sektor industri dengan target menjadi negara industri maju di Asia setelah sukses membangun perekonomian nasional dengan motor penggerak utama pada sektor pertanian dalam Pembangunan Lima Tahun (PELITA) I dan II, hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian yang semakin menurun. Pada tahun 1984, kontribusi sektor pertanian sebesar 23,5% terhadap perekonomian dan menurun menjadi 14,8% pada tahun 2011 sementara itu, sektor industri memberikan kontribusi yang semakin meningkat terhadap perekonomian Indonesia yaitu sebesar 24,0% pada tahun 2011. Pertumbuhan sektor industri yang semakin tinggi dalam beberapa tahun terakhir memberikan penguatan bahwa telah terjadi transformasi ekonomi di Indonesia dari agraris menjadi industri.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta globalisasi ekonomi mendorong perkembangan manusia yang dituntut untuk berkembang

secara kreatif. Industri kreatif di Indonesia mulai mendapatkan tempat dalam perekonomian ketika tuntutan pasar yang semakin kreatif. Berbeda dengan karakteristik industri pada umumnya, industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu, jadi industri kreatif ini merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual (*intellectual property*) menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Kementerian Republik Indonesia mengelompokkan industri kreatif kedalam 14 subsektor yaitu periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fesyen, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukkan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio serta riset dan pengembangan (Wiko Saputra, 2010:44).

Industri kreatif di Indonesia khususnya Jawa Barat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, karena industri ini mampu memberikan iklim bisnis positif dan membentuk identitas kota dan daerah. Industri kreatif berbasis pada kreativitas dan inovasi pengolahan sumber daya alam melahirkan nilai tambah produk berdampak ganda yaitu selain berdampak pada perekonomian, industri kreatif juga memberikan dampak sosial secara positif diantaranya pembangunan bermodalkan kreatifitas meningkatkan kualitas hidup, peningkatan toleransi sosial, dan konsentrasi pekerja-pekerja kreatif yang tinggi menandakan dinamika dan ekonomi yang sehat, menjadi magnet investasi dan peluang kerja yang lebih baik.

Nenden Rosmawati, 2013

Analisis Fungsi Produksi Industri Kreatif Pada Subsektor Kerajinan Batik Cirebon (Survey Pada Produksi Batik Di Kabupaten Cirebon)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Provinsi Jawa Barat memiliki banyak daerah yang mengembangkan industri kreatif salah satunya Kabupaten Cirebon. Kabupaten ini pengembangannya diarahkan kepada industri kreatif subsektor kerajinan dalam skala usaha kecil dan menengah. Industri kerajinan di Kabupaten Cirebon kini semakin menggeliat baik dari aspek produksi maupun wilayah pemasaran dan kini terdapat 33 komoditas kerajinan yang sedang dikerjakan oleh pengrajin di Kabupaten Cirebon antara lain kerajinan sandal barepan, aneka kreasi batu alam, rotan, dan batik (bisnis-jabar.com).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu penghasil batik di Jawa Barat. Produksi batik di Kabupaten Cirebon tersebar di beberapa kecamatan, berikut disajikan data persebaran wilayah industri batik di Kabupaten Cirebon.

Tabel 1.1
Daftar Sentra Industri Batik Kabupaten Cirebon
Tahun 2011

No	Nama Sentra	Alamat		Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)	Nilai BB/BP (Rp.000)
		Desa/Kel	Kec					
1	Batik Tulis dan Cap	Trusmi Wetan	Plered	40	200	4.000,00	1.280.000,00	960.000,00
2	Batik Tulis dan Cap	Trusmi Kulon	Plered	90	450	14.500,00	1.261.000,00	946.000,00
3	Batik Tulis dan Cap	Panembahan	Plered	24	120	12.000,00	942.500,00	706.875,00
4	Batik Tulis dan Cap	Gamel	Plered	20	40	5.000,00	450.000,00	337.500,00
5	Batik Tulis dan Cap	Wotgali	Plered	24	39	1.200,00	900.000,00	575.000,00
6	Batik Tulis dan Cap	Kalibaru	Tengah Tani	70	350	70.000,00	1.187.875,00	890.906,00
7	Batik Tulis dan Cap	Kalitengah	Tengah Tani	25	75	25.000,00	600.000,00	475.000,00
8	Batik Tulis dan Cap	Ciwaringin	Ciwaringin	20	185	20.000,00	78.375,00	58.781,00
JUMLAH				313	1459	151700	6699750	4950062

Sumber : Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (Data diolah)

Berdasarkan data Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Cirebon tercatat bahwa terdapat 313 jumlah unit usaha yang tersebar di delapan daerah di Kabupaten Cirebon yang berada di tiga kecamatan yaitu Plered, Tengah Tani dan Ciwaringin. Dari data diatas dapat diketahui Desa Trusmi yang mencakup Trusmi Wetan dan Kulon paling banyak memproduksi batik baik dalam jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja. Desa Trusmi merupakan pusat pemasaran batik termasuk dari sejumlah desa yang berada di sekitar Desa Trusmi, bahkan saat ini batik Cirebon identik dengan batik Trusmi, padahal selain Desa Trusmi sejumlah desa lain di sekitarnya juga merupakan sentra batik seperti Desa Panembahan, Gamel, Wotgali, Kalibaru, Kalitengah dan Desa Ciwaringin.

Industri kreatif sub sektor kerajinan batik di Kabupaten Cirebon memiliki kedudukan penting terhadap kemajuan ekonomi Kabupaten Cirebon. Sebagian besar masyarakat yang berada di wilayah sentra batik di Kabupaten Cirebon yaitu di Kecamatan Plered, Tengah Tani dan Kecamatan Ciwaringin memiliki penghasilan yang di peroleh dari usaha membatik karena sebagian dari mereka menggantungkan hidupnya dari industri kerajinan batik , sehingga produksi batik sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat di daerah tersebut. Jika produksi batik mengalami penurunan maka pendapatan pengrajin pun akan menurun, sehingga kesejahteraan pengrajin menurun. Berikut disajikan data mengenai jumlah produksi batik dari beberapa pengrajin batik.

Tabel 2.1
Hasil Produksi Batik di Kabupaten Cirebon
Januari 2012-Maret 2012

No	Nama Perusahaan	Produksi/ Bulan (Satuan/Potong)			Keterangan
		Januari	Februari	Maret	
1	Batik Badrun	625	633	630	Menurun
2	Batik Nita	160	140	140	Menurun
3	Batik Siah	300	300	200	Menurun
4	Batik Tursinah	1600	1600	1500	Menurun
5	Batik Sri	800	760	840	Meningkat
6	Batik Pardu Indah	1800	1400	1600	Meningkat
7	Batik Jaya Hendi	315	315	300	Menurun
8	Batik Ibnu Hajar	300	300	315	Meningkat
9	Batik Putri	750	750	700	Menurun
10	Batik Fresa	615	600	615	Meningkat

Sumber : Data Pra Penelitian (10 responden)

Penurunan jumlah hasil produksi yang terjadi pada batik di Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin batik di Kabupaten Cirebon akibat dari kenaikan bahan baku tersebut meningkatkan modal yang diperlukan untuk proses produksi yang menyebabkan para pengrajin mengurangi jumlah produksinya. Selain hal tersebut, turunnya hasil produksi akibat dari kekurangan tenaga kerja dan keterampilan tenaga kerja yang kurang.

Salah satu industri batik yang mengalami kesulitan regenerasi pembatik berada di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Ketua Asosiasi Batik Cirebon, Rukadi Suminta (industri.kontan.co.id) mengatakan bahwa :

”Tenaga pembatik di Cirebon semakin menurun bukan karena turunnya permintaan produk batik tetapi tidak adanya regenerasi pengrajin Akibat kekurangan tenaga kerja, sekitar 60% dari 360 industri kecil dan menengah (IKM) batik di Kabupaten Cirebon telah gulung tikar dalam 5 tahun terakhir, selain itu ada industri batik baru di luar Cirebon hingga tenaga kerja banyak terserap ke luar kota”.

Industri Batik Jawa Barat semakin tertekan, hampir seluruh bahan baku batik mengalami kenaikan harga kain katun, sutera, pewarna, dan lilin. Hingga

akhir tahun 2011 harga bahan baku batik katun dan sutera naik sekitar 20%-30% dari harga normal. Bahan baku seperti katun ukuran 2 meter yang harga normalnya Rp. 40.000 naik menjadi Rp. 50.000-Rp.60.000. Kenaikan bahan baku ini, turut mempengaruhi harga jual kain batik termasuk jumlah hasil produksinya dan tentu saja keadaan ini sangat mempengaruhi perajin kelas menengah ke bawah. Kendala lain yang dihadapi pengrajin batik Cirebon adalah lambannya distribusi bahan baku pewarna.

Untuk unit usaha industri batik memiliki persaingan antar pengrajin batik lainnya dan kenaikan harga bahan baku seperti harga kain katun, sutera, pewarna, dan lilin, menjadikan kegiatan produksi batik di Kabupaten Cirebon mengalami kendala yang cukup berarti terutama bagi para pengrajin batik golongan kelas menengah kebawah.

Berdasarkan uraian diatas Penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian tentang **“Analisis Fungsi Produksi Industri Kreatif Pada Subsektor Kerajinan Batik Cirebon (Survey Pada Produksi batik di Kabupaten Cirebon)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dapat dapat diidentifikasi rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Apakah penggunaan faktor produksi modal dan tenaga kerja pada produksi batik di Kabupaten Cirebon telah efisien?
- b. Bagaimanakah intensitas faktor produksi pada produksi batik di Kabupaten Cirebon?

- c. Bagaimana skala hasil produksi pada produksi batik di Kabupaten Cirebon?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah penggunaan faktor produksi modal dan tenaga kerja pada produksi batik di Kabupaten Cirebon telah efisien.
- b. Untuk mengetahui intensitas faktor produksi pada produksi batik di Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui skala hasil pada produksi batik di Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

- Manfaat Teoritis
 1. Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro.
 2. Memperkaya khasanah tulisan terutama yang berhubungan dengan hasil produksi industri kreatif subsektor kerajinan batik.
- Manfaat Praktis
 1. Sebagai bahan analisis dalam menyusun strategi pengembangan industri kreatif subsektor kerajinan batik di Kabupaten Cirebon yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Perkoperasian, Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG).

2. Untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi pada industri kreatif subsektor kerajinan batik serta dapat memberikan masukan bagi pengrajin batik di Kabupaten Cirebon yang penulis teliti.

